

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA SMP

Karina Tri Anggraeni¹, Sugeng Priyadi², Beny Wijarnako³
Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2,3}
e-mail: karinaanggraeni34@gmail.com

Diterima: 04/08/2026; Direvisi: 26/08/2026; Diterbitkan: 19/09/2026

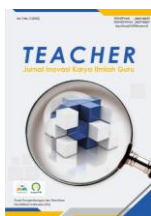
ABSTRAK

Pembelajaran IPS pada jenjang SMP perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman konseptual yang mendalam, kesadaran dalam proses belajar, dan keterlibatan aktif peserta didik. Namun, kajian empiris mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP masih terbatas, khususnya yang mengkaji penerapan *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* secara terpadu dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan narasumber yang terdiri atas wakil kepala sekolah, guru IPS kelas VII, dan peserta didik kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pengembangan inovasi, uji coba rancangan, dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapannya mencakup tiga komponen utama, yaitu *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*, yang tercermin dalam upaya menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik, membangun kesadaran dalam proses belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Faktor pendukung meliputi partisipasi aktif peserta didik, kolaborasi, penggunaan media pembelajaran, dan peran guru sebagai fasilitator. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan gaya belajar dan kesiapan peserta didik, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan fasilitas dan teknologi, serta evaluasi pembelajaran yang belum optimal. Strategi yang diterapkan guru meliputi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, perencanaan modul ajar, pemanfaatan media dan teknologi yang tersedia, penggunaan metode yang menarik, serta pemberian pertanyaan pemantik untuk mendorong keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman peserta didik.

Kata Kunci: *Deep Learning*, *Pembelajaran IPS*, *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, *Joyful Learning*

ABSTRACT

Social studies learning at the junior secondary school level needs to focus not only on knowledge acquisition but also on deep conceptual understanding, awareness of the learning process, and active student engagement. However, empirical studies on the implementation of the *Deep Learning* approach in junior secondary social studies remain limited, particularly those examining the integrated application of *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, and *Joyful Learning* in actual classroom practice. This study aims to analyze the implementation of the *Deep Learning* approach in social studies learning in Grade VII C at SMP Pemda 2



Kesugihan and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach involving the vice principal, a Grade VII social studies teacher, and students of Grade VII C at SMP Pemda 2 Kesugihan as informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the *Deep Learning* approach was implemented through the stages of planning, innovation development, design trials, and student-centered learning. Its implementation incorporated three main components, namely *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, and *Joyful Learning*, which were reflected in efforts to connect learning materials with students' experiences, develop awareness throughout the learning process, and create an enjoyable and participatory learning environment. Supporting factors included active student participation, collaboration, the use of learning media, and the teacher's role as a facilitator. Meanwhile, inhibiting factors included differences in students' learning styles and readiness, limited instructional time, insufficient teacher training, limited school facilities and technology, and suboptimal learning evaluation. The strategies implemented by the teacher included creating a conducive learning environment, planning teaching modules, utilizing available media and technology, employing engaging learning methods, and providing prompting questions to encourage student engagement, critical thinking skills, and understanding.

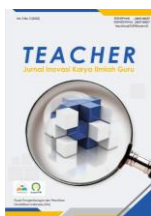
Keywords: *Deep Learning, Social Studies Learning, Meaningful Learning, Mindful Learning, Joyful Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi perkembangan dan tuntutan kehidupan di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik (Abd Rahman et al., 2022).

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan serangkaian rencana pembelajaran yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum tidak hanya berkaitan dengan sejumlah mata pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan yang memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar kepada peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikembangkan secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum memiliki beberapa unsur penting, yaitu tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan sistem evaluasi. Keberadaan kurikulum menjadi penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian. Pemanfaatan teknologi kontemporer mendorong perlunya



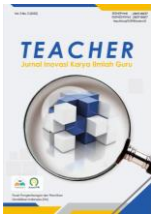
pengembangan pemahaman dan keterampilan yang berkelanjutan agar pendidikan mampu menjawab tuntutan perubahan zaman. Salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam menentukan metode pembelajaran, materi ajar, serta evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Arlina et al., 2025; Tunas & Pangkey, 2024). Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, tetapi juga menekankan pengembangan karakter peserta didik serta pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Cholilah et al., 2023).

Dalam implementasinya, penerapan kurikulum memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada kemampuan menghafal materi, tetapi perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Cholilah et al., 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). Pendekatan *Deep Learning* menekankan tiga prinsip utama, yaitu *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* (Santiani, 2025; Diputera et al., 2024). Ketiga prinsip tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan bekerja sama.

Pendekatan *Deep Learning* memiliki relevansi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dan integrasi berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, yang disajikan untuk tujuan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah (Dewi & Wulandari, 2022). Pada tingkat SMP, IPS diarahkan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu dalam memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, pembelajaran IPS bertujuan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

Namun, pelaksanaan pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 November sampai dengan 15 Desember 2025 di SMP Pemda 2 Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, diketahui bahwa pendekatan *Deep Learning* telah diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Kendala tersebut antara lain lemahnya pengetahuan sebagian guru mengenai pendekatan *Deep Learning*, penggunaan metode pembelajaran konvensional melalui ceramah yang masih sering dilakukan, serta adanya anggapan peserta didik bahwa pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menjenuhkan dan membosankan karena materi yang cukup banyak dan proses penyampaian pembelajaran yang cenderung menggunakan metode ceramah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dengan praktik pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai bagaimana pendekatan *Deep Learning* diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam menghadapi



berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses implementasi pendekatan *Deep Learning* serta penerapan prinsip *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* dalam pembelajaran IPS.

Penelitian terdahulu mengenai *Deep Learning* umumnya membahas konsep, *Meaningful Learning*, atau penerapannya pada pembelajaran secara umum dan jenjang pendidikan tertentu. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP, terutama penerapan prinsip *Mindful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Joyful Learning* serta faktor pendukung dan penghambatnya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan pendekatan tersebut dalam kondisi pembelajaran yang nyata.

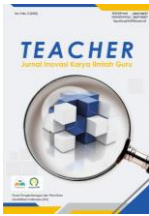
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pemda 2 Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, pada 13 April 2026 dengan judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Mata Pelajaran IPS di SMP Pemda 2 Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS, meliputi proses pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah, guru IPS kelas VII C, dan peserta didik kelas VII C yang berjumlah 32 siswa. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan serta proses pembelajaran, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen yang relevan, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran IPS dan penerapan komponen *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Wawancara dilakukan kepada wakil kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai implementasi, pengalaman, faktor pendukung, serta hambatan penerapan pendekatan *Deep Learning*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, kemudian data disajikan secara deskriptif dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wakil kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik untuk melihat kesesuaian informasi antarinforman. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik tersebut dilakukan



untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa temuan penelitian mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* didukung oleh informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

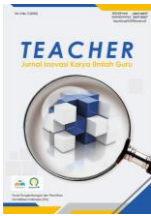
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Mata Pelajaran IPS di Kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu terkait dengan pelaksanaan pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam mata pelajaran IPS di SMP Pemda 2 Kesugihan di kelas VII C dapat disimpulkan bahwa guru sudah dapat mempersiapkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut, serta dalam mata pelajaran IPS sendiri guru memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Yang kedua, guru mempersiapkan inovasi pembelajaran yang akan dilakukan. Guru juga membuat rencana dalam pendekatan pembelajaran mendalam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di dalam kelas, yang ketiga melakukan uji coba terhadap rancangan yang akan dibuat dengan hal ini agar proses pembelajaran peserta didik dapat memahami sebuah materi menggunakan inovasi menggunakan kolaborasi di setiap kelompok yang dimana peserta didik dapat mencari informasi atau bertukar pendapat dalam diskusi kelompok, yang keempat yaitu melaksanakan pendekatan *Deep Learning* dengan secara baik sambil menugaskan dengan menjawab pertanyaan peserta didik melalui berbagai inovasi seperti peserta didik sangat berpartisipasi secara aktif dengan bertanya, berdiskusi dan memahami video pembelajaran serta tanya jawab saat peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Keempat tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan pendekatan *Deep Learning* pada mata pelajaran IPS mempunyai 3 komponen,

Pertama, *Meaningful Learning* menekankan pentingnya pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Metode seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti, seperti diskusi kelompok dan kolaborasi, menjadi alat penting bagi penerima informasi, tetapi juga bagi pencipta pengetahuan yang mampu menerapkan konsep yang telah ditetapkan dalam konteks yang berbeda dan menantang peserta didik.

Kedua *Mindful Learning* yang dimana sebagai komponen kedua berperan penting dalam pengembangan kesadaran dan keterlibatan aktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, pembelajaran ini dalam konteks yang berperan penting menciptakan pengalaman belajar yang lebih sadar, terhubung dengan kehidupan nyata pada peserta didik dengan contoh yang sudah dilakukan oleh peneliti seperti dengan materi pemberdayaan masyarakat yang dimana guru memberikan contoh perbedaan uang giral dan uang kartal, *Mindful Learning* mendorong peserta didik untuk hadir secara penuh dalam proses pembelajaran sehingga hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan melalui pengalaman emosional dan refleksi diri. Pendekatan ini selaras dengan model *Deep Learning* yang menekankan pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif yang memungkinkan peserta didik untuk membangun makna dari materi yang dipelajari serta meningkatkan konsentrasi, motivasi dan kemampuan berpikir kritis dengan mengintegrasikan *Mindful Learning* sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik karena peserta didik dapat



memperhatikan proses berpikir mereka, mengelola fokus dan meningkatkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

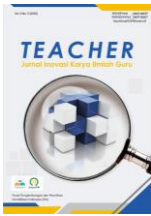
Ketiga, *Joyful Learning*, sebagai komponen ketiga yang memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran, merupakan salah satu unsur penting dalam metode ini dengan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, dan bebas dari tekanan, yang berperan besar dalam memperkuat proses kognitif pada peserta didik dengan emosi positif yang membantu meningkatkan retensi, fokus, dan motivasi pada peserta didik. Peserta didik cenderung memahami materi dengan mengeksplorasi ide baru dengan *Joyful Learning* dan *Deep Learning*, keduanya saling memperkuat untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendalam secara intelektual, tetapi juga sehat secara emosional dan relevan.

Analisis literatur efektivitas metode dalam *Deep Learning* sangat dipengaruhi oleh tiga elemen, yaitu *Meaning Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* dalam pengembangan pemahaman melalui pembelajaran yang sesuai dengan relevansi. *Meaning Learning* berperan sebagai pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, sedangkan *Mindful Learning* berperan sebagai peningkatan kesadaran, fokus, dan refleksi pada peserta didik yang dapat berproses berpikir sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Yang terakhir, yaitu *Joyful Learning*, menciptakan suasana dalam pembelajaran yang positif dan menyenangkan, meningkatkan motivasi intrinsik, retensi materi, serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide-ide barunya.

Faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendekatan metode *Deep Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas VII C di SMP Pemda 2 Kesugihan, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, yaitu ada beberapa faktor. Pertama, keterlibatan aktif dengan hasil wawancara yang didapat dapat disimpulkan bahwa guru membantu peserta didik agar mereka bisa beradaptasi aktif dalam proses pembelajaran dan berbagai cara untuk mendukung semangat belajar salah satunya menggunakan video animasi, pertanyaan tematik dan *ice breking* yang membuat peserta didik lebih fokus lagi dan tidak mudah mengantuk saat pembelajaran, berdiskusi kelompok untuk menambah informasi yang di dapat oleh peserta didik lain serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok agar melatih siswa untuk percaya diri secara melatih untuk berpikir kritis terhadap penguasaan materi dengan membagi tugas kelompok secara adil.

Kedua, yaitu kolaborasi dan umpan balik dengan kesimpulan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan, terutama dengan cara membentuk kelompok di mana peserta didik saling membantu satu sama lain, bertukar informasi, percaya diri, dan mempresentasikan hasil pembelajaran, serta memberikan pendapat kepada kelompok lain. Peserta didik dapat menyelesaikan pemecahan masalah tugas sehingga proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga tentang pendidikan sebagai fasilitator yang refleksi (berpikir kritis) dengan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian proses pembelajaran guru mengajar menyediakan berbagai macam sumber pembelajaran seperti power point untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi serta video animasi pembelajaran guru tidak hanya mengandalkan buku paket saja, tetapi peserta didik juga dapat memberikan respon baik, membuat peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, serta guru di awal pembelajaran menerapkan soal dalam pematik untuk rasa ingin tahu



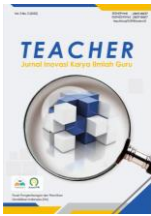
dalam pembelajaran apakah siswa memahami materi tersebut dan guru juga memberikan soal kuis untuk menumbuhkan berpikir kritis dalam peserta didik.

Faktor penghambat dalam implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam media pembelajaran IPS di kelas VII C yang pertama adalah perbedaan gaya belajar dan kesiapan peserta didik. Guru mengatur kelas agar tetap nyaman dan mendukung saat pembelajaran, serta menggunakan cara seperti membuat aturan kelas sejak awal atau kesepakatan kelas, memberikan tugas yang jelas, berkelompok secara teratur, dan menggunakan media yang menarik agar peserta didik dapat terfokus dan siap untuk memulai pembelajaran. Yang kedua, keterlibatan waktu dan kurikulum. Guru telah menyiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum proses belajar-mengajar agar pada waktu itu peserta didik dapat mengerti materi tersebut. Guru juga menggunakan alat bantu untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Yang ketiga, kurangnya pendidikan pelatih dalam *Deep Learning* dan inovasi pembelajaran, serta minimnya fasilitas dan teknologi di SMP Pemda 2 Kesugihan. Guru menggunakan beberapa metode untuk mengajar dengan *Infocus* sebagai alat penjelasan materi untuk menghindari kebosanan anak dan memanfaatkan media dalam pembelajaran. Terakhir, yaitu evaluasi yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik mengingat kembali materi yang sudah diajarkan dengan menggunakan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran agar peserta didik terbuka dan untuk memicu rasa ingin tahu serta merangsang pemikiran kritis dan mendorong diskusi sebelum memulai pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan, penerapan pendekatan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengarahkan proses pembelajaran tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam memahami materi secara lebih bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* perlu dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam proses membangun pemahaman, menghubungkan materi dengan pengalaman, serta menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan nyata. Kondisi tersebut terlihat dari aktivitas peserta didik yang tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, bertukar informasi, menjawab pertanyaan, memahami video pembelajaran, dan mempresentasikan hasil diskusi. Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan dengan penerapan pendekatan *Deep Learning* karena keduanya menekankan fleksibilitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta pengembangan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Wathon, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya pergeseran aktivitas belajar dari dominasi penyampaian informasi oleh guru menuju keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran IPS dengan pendekatan *Deep Learning* memiliki relevansi dengan karakteristik pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan kemampuan mengingat konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai fenomena sosial di lingkungan sekitarnya. Materi IPS pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan kondisi



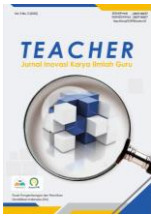
nyata dapat membantu terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, pemberian contoh nyata seperti perbedaan uang giral dan uang kartal menunjukkan bahwa konsep yang bersifat abstrak dapat diarahkan menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kedalaman belajar tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam menghubungkan informasi dengan konteks yang mereka kenal. Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi bukan sekadar sebagai informasi yang harus dikuasai, melainkan sebagai pengetahuan yang memiliki makna dan dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial (Kusuma et al., 2026).

Salah satu makna penting dari temuan penelitian ini adalah bahwa implementasi *Deep Learning* mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, pertukaran pendapat, presentasi, dan kegiatan tanya jawab. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman. Pada saat peserta didik berdiskusi dan menyampaikan hasil pemikirannya, mereka tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengorganisasi, dan mengomunikasikan informasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan guru telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil peran lebih aktif dalam proses belajar (Sari & Arta, 2025).

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memberikan arahan, stimulus, dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi juga menggunakan PowerPoint, video animasi, pertanyaan pemantik, kuis, dan kegiatan diskusi untuk membantu peserta didik memahami materi. Penggunaan berbagai sumber dan media tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, memberikan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Dengan demikian, guru berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik secara bertahap membangun kemandirian dalam belajar, sementara guru tetap memberikan scaffolding sesuai kebutuhan peserta didik (Wijaya et al., 2025).

Implementasi tersebut juga menunjukkan adanya unsur *Meaningful Learning* dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru berupaya menghadirkan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, terutama ketika menjelaskan materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi. Pemberian konteks nyata tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui definisi suatu konsep, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebermaknaan pembelajaran dalam penelitian ini terlihat dari adanya hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas yang dapat dikenali peserta didik (Hafidzhoh et al., 2023).

Selain aspek kebermaknaan, penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam penelitian ini juga dapat dimaknai melalui pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar secara

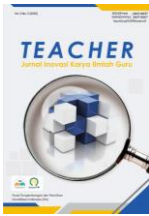


lebih sadar dan reflektif. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperoleh jawaban, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan, bertukar pendapat, dan memahami materi melalui proses diskusi. Pertanyaan pemantik yang diberikan guru pada awal pembelajaran menjadi stimulus untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik sebelum mereka menerima penjelasan lebih lanjut. Dari hasil penelitian terlihat bahwa strategi tersebut membantu mengarahkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, *Deep Learning* dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari aktivitas yang dilakukan peserta didik, tetapi juga dari proses ketika peserta didik mulai menyadari apa yang dipelajari, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan memberikan respons terhadap permasalahan yang diberikan (Rahmatullah, 2026).

Aspek lain yang terlihat dari hasil penelitian adalah munculnya suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Penggunaan video animasi, *ice breaking*, diskusi kelompok, kuis, dan presentasi memberikan variasi dalam aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut digunakan untuk menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini penting karena pembelajaran yang mendalam tidak hanya berkaitan dengan proses berpikir, tetapi juga membutuhkan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mencoba memahami materi. Dengan demikian, suasana pembelajaran yang lebih positif dapat dipandang sebagai kondisi pendukung yang memungkinkan keterlibatan kognitif peserta didik berkembang secara lebih optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan *Deep Learning* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan metode atau media pembelajaran tertentu. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh kesesuaian antara rancangan pembelajaran, karakteristik peserta didik, kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan waktu yang tersedia. Dalam penelitian ini, guru telah melakukan perencanaan melalui penyusunan modul ajar, menyiapkan inovasi pembelajaran, melakukan uji coba rancangan, dan kemudian melaksanakan pembelajaran. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* membutuhkan proses perencanaan yang sistematis. Dengan kata lain, pembelajaran mendalam tidak dapat dicapai hanya dengan mengganti metode ceramah menjadi diskusi, tetapi membutuhkan perubahan pada cara guru merancang pengalaman belajar dan cara peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar, tetapi implementasinya tetap memerlukan kesiapan pada berbagai aspek (Barus et al., 2025).

Keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok juga memberikan temuan penting terkait proses kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk bertukar informasi, membantu anggota kelompok, membagi tugas, menyelesaikan permasalahan, dan mempresentasikan hasil diskusi. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan tugas pembelajaran, tetapi juga melatih peserta didik dalam mengomunikasikan gagasan dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Ketika peserta didik harus menyampaikan hasil diskusi di hadapan kelompok lain, mereka dituntut untuk memahami materi yang dibahas dan mengorganisasi informasi sebelum menyampaikannya. Dengan demikian, kolaborasi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai



salah satu mekanisme yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman sekaligus keterampilan sosial.

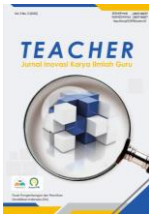
Di sisi lain, hasil penelitian memperlihatkan adanya beberapa hambatan dalam implementasi *Deep Learning*. Perbedaan gaya belajar dan kesiapan peserta didik menyebabkan tingkat keterlibatan dalam pembelajaran tidak selalu sama. Sebagian peserta didik dapat mengikuti diskusi dan aktivitas pembelajaran dengan baik, sedangkan peserta didik lainnya memerlukan arahan dan stimulus yang lebih intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak berarti semua peserta didik secara otomatis mampu belajar secara mandiri. Guru tetap perlu memberikan pendampingan dan mengatur aktivitas agar setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, keberagaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran mendalam.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi penerapan pendekatan *Deep Learning*. Aktivitas seperti diskusi, presentasi, tanya jawab, refleksi, dan pemberian umpan balik membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengantisipasi kondisi tersebut dengan mempersiapkan modul ajar dan rancangan pembelajaran sebelum kegiatan berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi bagian penting dalam implementasi *Deep Learning*. Tanpa perencanaan yang baik, aktivitas pembelajaran yang seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi berpotensi tidak terlaksana secara optimal.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan pelatihan guru mengenai *Deep Learning* serta fasilitas dan teknologi yang tersedia di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan institusional. Guru dalam penelitian ini berusaha mengatasi keterbatasan tersebut dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia, seperti *infocus*, PowerPoint, video pembelajaran, serta media yang dapat digunakan dalam kondisi sekolah. Upaya tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi guru terhadap kondisi nyata di sekolah. Namun, keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan karena penerapan pembelajaran mendalam membutuhkan pemahaman pedagogis dan perencanaan yang memadai.

Faktor penghambat berikutnya berkaitan dengan evaluasi pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung penerapan *Deep Learning*. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi masih banyak diarahkan pada pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Padahal, karakteristik pembelajaran mendalam menuntut evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menjelaskan alasan, menghubungkan konsep, memecahkan masalah, menerapkan pengetahuan, dan melakukan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk menyelaraskan antara proses pembelajaran dan bentuk evaluasi yang digunakan. Jika pembelajaran diarahkan pada pemahaman mendalam tetapi evaluasinya hanya menekankan kemampuan mengingat, maka ketercapaian tujuan pembelajaran belum dapat tergambarkan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* di kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan telah mengarah pada pembelajaran



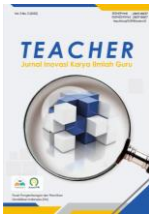
yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Hal tersebut terlihat dari penggunaan contoh nyata, diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, video pembelajaran, kuis, presentasi, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi tersebut masih menghadapi kendala berupa perbedaan kesiapan peserta didik, keterbatasan waktu, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan evaluasi yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* telah berlangsung tanpa hambatan, tetapi menunjukkan adanya proses adaptasi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran IPS.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS dapat dimaknai sebagai proses perubahan kualitas pengalaman belajar, bukan sekadar perubahan metode mengajar. Perubahan tersebut terlihat ketika peserta didik mulai diberi ruang untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, berdiskusi, mengemukakan pendapat, memecahkan permasalahan, dan mempresentasikan hasil pemikirannya. Pada saat yang sama, guru beralih dari posisi sebagai sumber informasi utama menjadi fasilitator yang merancang kondisi agar proses berpikir peserta didik dapat berkembang. Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* di kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan menunjukkan potensi dalam memperkuat pembelajaran IPS yang bermakna dan berorientasi pada keterlibatan peserta didik, meskipun optimalisasinya masih memerlukan peningkatan kesiapan guru, pengelolaan waktu, dukungan fasilitas, serta pengembangan sistem evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran mendalam (Rizqi et al., 2025).

KESIMPULAN

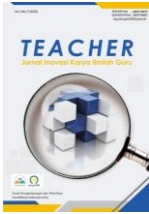
Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Pemda 2 Kesugihan telah diterapkan melalui perencanaan pembelajaran, pengembangan inovasi, uji coba rancangan, dan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan tersebut tercermin melalui *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* yang diwujudkan dalam pemberian contoh kontekstual, diskusi dan kolaborasi, pertanyaan pemantik, penggunaan media pembelajaran, serta kegiatan presentasi dan tanya jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* dapat mendukung terciptanya pembelajaran IPS yang lebih aktif, bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan serta pemahaman peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Deep Learning* dapat menjadi alternatif bagi guru IPS dalam merancang pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan perencanaan, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi *Deep Learning* pada jenjang, mata pelajaran, dan karakteristik sekolah yang berbeda serta menggunakan pendekatan atau desain penelitian yang memungkinkan pengukuran perkembangan hasil belajar dan keterampilan peserta didik secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/id/article/view/7757>
- Arlina, A., Saragih, H. F., Irawati, W., & Hasibuan, F. H. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Negeri 7 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 2394-2412. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17635>
- Barus, A. H. B., Khairum, D., Sianipar, D. M., Mailani, E., & Rarastika, N. (2025). Analisis kelebihan dan kekurangan pendekatan deep learning. *Sindoro Cendekia Pendidik*, 15(1), 141-150. <https://doi.org/10.99534/w1t0g892>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Dewi, N. K. C. K., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Pengembangan media pembelajaran aplikasi berbasis karakter semangat kebangsaan muatan IPS kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 189-197. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4000>
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar bermakna (meaningful learning) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390-397. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Kusuma, A. C., Safitri, E., Agustina, F. A., & Mayarni, M. (2026). Pendekatan Deep Learning Dalam Pendidikan: Analisis Literatur. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(1), 20-24. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i1.1405>
- Rahmatullah, A. (2026). Makna Dan Urgensi Deep-Learning Bagi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: The Meaning and Importance of Deep Learning for Students from the Perspective of Islamic Religious Education. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 259-268. <https://doi.org/10.32478/aed31j69>
- Rizqi, F. N. A., Larasati, S. I., Selvi, S., Ayu, R. A., Sahroni, D., & Suhardi, S. (2025). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka. *PeTeKa*, 8(3), 1269-1280. <https://doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1269-1280>
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>



- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 121-126. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.727>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031-22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Wathon, A. (2024). Kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan kurikulum deep learning. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 4(6), 1280-1300. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4442>
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi pendekatan deep learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950>